

Pengasuhan Orang Tua dalam Membentuk Anak *Cerebral Palsy* Berprestasi di Bidang Non Akademik

*Nofriza Yanti*¹, *Nurhastuti*², *Damri*³, *Setia Budi*⁴, *Retno Triswandari*⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: nofriza.yanti03@gmail.com

Kata kunci:

Pengasuhan, Orang Tua, *Cerebral Palsy*, Prestasi.

ABSTRACT

The aim of carrying out this research is to describe parental care to form children with cerebral palsy who excel in non-academic fields. The type of research is a case study using a qualitative descriptive approach. This research had main respondents, namely parents of children with cerebral palsy and supporting respondents, namely the principal of the SLB YPAC West Sumatra. Data was collected through observation, interviews and documentation techniques. The final results show that parental care in forming children with cerebral palsy who excel in non-academic fields has been implemented well. Parents try to give the best to their children by fulfilling their children's basic needs starting from physiological needs, security and protection needs, love needs, belonging and ownership, self-esteem needs and self-actualization needs. By fulfilling these needs, children are able to hone their talents and potential, so that children succeed in achieving achievements in non-academic fields.

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni mendeskripsikan pengasuhan orang tua untuk membentuk anak *cerebral palsy* berprestasi di bidang non akademik. Jenis penelitiannya ialah studi kasus melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki responden utama yakni orang tua anak *cerebral palsy* serta responden pendukung yakni kepala sekolah SLB YPAC Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil akhirnya memperlihatkan pengasuhan orang tua dalam membentuk anak *cerebral palsy* berprestasi di bidang non akademik terlaksana dengan baik. Orang tua berusaha memberi semua yang terbaik kepada anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki, kebutuhan penghargaan diri serta kebutuhan aktualisasi diri. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak mampu mengasah bakat serta potensi dalam diri, sehingga anak berhasil mencapai prestasi di bidang non akademik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Orang tua tercipta dari suatu hubungan antara pria dan wanita dewasa yang berlandaskan pada hukum agama, adat serta undang-undang pernikahan yang berlaku yang menciptakan satu keluarga. Orang tua mencakup seorang ayah dan seorang ibu yang mendapat perintah dari tuhan agar dapat membesarkan dan membimbing anak dengan penuh cinta dan kasih sayang (Ruli, 2020). Anak dibimbing dengan cara menolong, melatih dan mengasuh yaitu menjaga dengan cara merawat, memelihara dan mendidik agar menjadi anak yang baik dan cerdas (Hidayatulloh, 2022). Setiap buah hati yang lahir dari rahim seorang ibu tidak selalu lahir dengan keadaan yang normal, ada sebagian anak

yang lahir dengan adanya kelainan pada jasmani, kognitif dan juga psikologisnya. Anak yang mengalami keadaan tersebut, dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (Afrida, 2021).

Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai tipe serta kebutuhan yang tidak sama, diantaranya ialah tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunaganda, tunalaras, autisme, lamban belajar, kesulitan belajar, cerdas istimewa bakat istimewa dan lain-lain (Harnin & Damri, 2022). Satu diantaranya adalah anak dengan *cerebral palsy* (CP). *Cerebral palsy* dapat dikatakan sebagai sebuah abnormalitas pada bagian dari otak karena adanya sebuah cedera yang dapat mempengaruhi jaringan saraf serta fungsi dari otak yang berdampak buruk dan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam kecakapan untuk bergerak, melihat, mendengar serta berfikir (Nurhastuti, 2019). Tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak *cerebral palsy* dengan anak normal lainnya, anak *cerebral palsy* bisa memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, normal dan juga di atas rata-rata (Faira Yolanda, 2022).

Peran merupakan bentuk kemahiran yang dimiliki oleh manusia dalam usahanya untuk memberi pengaruh dan dorongan terhadap seseorang serta memberi pengaruh terhadap diri sendiri dalam memperoleh suatu tujuan (Armaini *et al.*, 2022). Orang tua menjadi peran yang paling utama bagi kehidupan anak *cerebral palsy*. Orang tua tentunya mempunyai kewajiban sebagai pendidik dan juga bertanggung jawab terhadap tumbuh dan kembang anak mereka yang mengalami *cerebral palsy* meskipun kondisi tersebut bukanlah hal yang diinginkan oleh keluarga (Nurhastuti, Kasiyati, *et al.*, 2019). Keberadaan tempat tinggal serta budaya sekitar dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memilih lingkungan yang akan memberikan pengaruh yang baik terhadap keluarganya (Dianasari *et al.*, 2022).

Anak *cerebral palsy* memiliki keunikan serta kebutuhan tersendiri yang membuat penerapan pola pengasuhan oleh para orang tua terhadap anak akan memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya. Pengasuhan merupakan pelaksanaan hubungan oleh orang tua kepada anak pada tahap perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial dan kerohanian, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak dengan tubuh yang sehat, pintar, mandiri, sopan santun dan berakhlak mulia (Pendidikan *et al.*, 2020). Pola asuh bisa disebut dengan pola interaksi yang terjadi diantara ayah, ibu serta anak yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik yakni makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan pendidikan serta kebutuhan psikologis yakni rasa aman dan perlindungan, kasih sayang, perhatian serta sosialisasi aturan-aturan penting di masyarakat, supaya nantinya anak bisa menjalani kehidupan sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Ngewa, 2019).

Salah satu teori yang mengkaji mengenai kebutuhan manusia adalah teori hirarki kebutuhan yang disampaikan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori hirarki kebutuhan adalah suatu teori mengenai kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari lima tingkat dimana setiap tingkatan saling terikat satu sama lain dan kebutuhan tersebut harus dipenuhi mulai dari tingkat paling bawah yaitu kebutuhan fisiologis sampai pada tingkatan teratas yaitu kebutuhan aktualisasi diri (Rahmi *et al.*, 2022). Penting sekali untuk para orang tua agar mempunyai ilmu pengetahuan serta kecakapan yang benar dalam mengasuh anak, terkhusus bagi anak *cerebral palsy* (Anindita & Apsari, 2020). Dalam melakukan pengasuhan, ibu menjadi sosok yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga membuat ibu cenderung lebih banyak mendapati tantangan dalam mengasuh anak *cerebral palsy* (Oktavia Rahtu Dwiyani & Nurhastuti Nurhastuti, 2023). Oleh karena itu, orang tua terutama ibu harus

memiliki cara-cara yang tepat saat menangani segala permasalahan yang dihadapi saat mengasuh anak *cerebral palsy* (Nurhastuti, Iswari, *et al.*, 2019).

Setiap anak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan termasuk juga anak *cerebral palsy*, pendidikan bagi anak *cerebral palsy* akan disesuaikan berdasarkan kemampuan dari anak tersebut agar mencapai hasil yang diinginkan (Rahayu *et al.*, 2021). Pendidikan merupakan bentuk usaha dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan tujuan melakukan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki siswa, baik siswa normal maupun siswa yang mengalami kondisi *cerebral palsy* yang tentunya membutuhkan layanan khusus pada pendidikannya yang disesuaikan dengan kondisi anak tersebut (Purwanti *et al.*, 2021). Potensi yang berkembang dengan baik, nantinya bisa bermanfaat dan fungsinya bisa disesuaikan terhadap kebutuhan individu serta lingkungan sekitar (Nurhastuti *et al.*, 2018).

Keberhasilan anak dalam melaksanakan pendidikan dapat dilihat dari pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, salah satunya yaitu saat memilihkan sekolah yang dirasa tepat untuk anak (Restika & Nurhastuti, 2023). Anak berkebutuhan khusus mempunyai hambatan atau kelainan yang membuat mereka memerlukan adanya pelayanan secara khusus (Yolanda & Damri, 2022). Oleh karena itu, telah disediakan tempat untuk belajar bagi anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa menyediakan program pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai macam hambatan yang dimiliki serta kemampuan yang bisa dikembangkan (Padang *et al.*, 2024). Selain itu, di rumah orang tua juga turut memberi bimbingan, pengawasan dan dukungan terhadap pendidikan serta pengembangan bakat yang dimiliki anak (Asrianti & Nurhastuti, 2022).

Prestasi dapat diartikan sebagai perolehan hasil yang memuaskan oleh seseorang, dengan adanya kemahiran yang dimiliki sehingga dapat mengerjakan tantangan sampai selesai pada sebuah kejuaraan secara perorangan atau berkelompok (Ramadhani *et al.*, 2023). Prestasi yang diraih oleh anak bisa berupa prestasi pada bidang akademik yaitu prestasi yang diraih dari hasil belajar, lalu prestasi di bidang non akademik yaitu prestasi yang diraih di luar waktu pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan tersebut bisa didapatkan dari bawaan lahir atau faktor keturunan dan bisa didapatkan melalui proses latihan yang rutin dilakukan sehingga membentuk sebuah kelebihan. Di sekolah, kelebihan tersebut dapat diasah oleh siswa pada kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya dapat melahirkan sebuah prestasi (Septian & Budi, 2023). Hal yang demikian merupakan tugas guru di sekolah untuk memberi pengajaran mengenai keterampilan serta membantu para siswa dalam mengasah keterampilan tersebut (Handayani, 2021).

Anak *cerebral palsy* mengalami keterbatasan seperti keterbatasan fisik yang berpengaruh pada kecakapan untuk berfikir, mempersepsikan sesuatu dan kecakapan dalam menggunakan alat indra yang ada pada tubuh, membuat prestasi yang didapatkan oleh anak di sekolah menjadi rendah, hal tersebut merupakan sebuah hambatan tersendiri untuk anak dalam meraih sebuah prestasi, akan tetapi diketahui bahwa ternyata ada beberapa kasus anak yang mengalami kelainan pada fisik mampu untuk meraih prestasi (Naufal & Rahmandani, 2020). Hal yang demikian dapat terwujud saat anak bisa menggunakan kemampuan yang ada secara baik dan bisa menyesuaikan dengan hambatan yang dimiliki melalui pengasuhan yang tepat oleh orang tua (Nurhastuti *et al.*, 2022).

Dari hasil kegiatan studi pendahuluan yang sudah penulis laksanakan di SLB YPAC Sumatera Barat, penulis mendapatkan informasi bahwa ada salah satu siswi di SLB YPAC Sumatera Barat yang berprestasi. Anak tersebut merupakan anak dengan *cerebral palsy* yang sekarang telah menginjak kelas

XII atau pada fase F. Anak *cerebral palsy* memiliki minat dan bakat dalam bidang literasi yaitu membuat dan membaca puisi. Dari minat dan bakat yang dimiliki, anak *cerebral palsy* berhasil memiliki prestasi di bidang non akademik. Diketahui bahwa anak *cerebral palsy* telah aktif mengikuti perlombaan sejak masih SD hingga saat ini anak sudah duduk di bangku SMA. Anak *cerebral palsy* telah berhasil meraih prestasi saat mewakili sekolah mengikuti perlombaan FLS2N pada kategori cipta baca puisi pada tingkat kota Padang, provinsi Sumatera Barat hingga nasional. Berkat bakat dan prestasi yang dimiliki, anak *cerebral palsy* kerap diundang ke beberapa acara untuk tampil membaca puisi seperti acara memperingati hari kemerdekaan, acara memperingati hari disabilitas internasional (HDI) dan beberapa acara penting lainnya.

Semua prestasi-prestasi yang sudah diraih oleh anak *cerebral palsy* tidak hanya dari usaha anak *cerebral palsy* saja, tetapi juga berasal dari perhatian dan kepedulian dari pihak-pihak yang menyayangi anak *cerebral palsy* yaitu keluarga, sekolah, lingkungan sekitar dan terkhususnya dari pihak orang tua. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian untuk mengungkap bagaimana pengasuhan yang orang tua lakukan terhadap anaknya yang memiliki kondisi *cerebral palsy* sehingga anak tersebut dapat berprestasi di bidang non akademik yang diberi judul yakni “Pengasuhan Orang Tua dalam Membentuk Anak *Cerebral Palsy* Berprestasi di Bidang Non Akademik” secara lebih mendalam.

Metode

Untuk melaksanakan penelitian, peneliti memilih memakai jenis penelitian yakni studi kasus dan pendekatannya yakni deskriptif kualitatif karena dirasa cocok dengan topik penelitian. Menurut (Fitrah & Luthfiyah, 2017) Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan investigasi pada sebuah kasus, yang bisa dikatakan sebagai sebuah objek studi yang memiliki batasan atau terpisah untuk penelitian. Studi kasus bisa berbentuk perseorangan, kegiatan, program, sekolah maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan menjadi instrumen dan pengumpul data. Selain peneliti, instrumen lainnya bisa berbentuk angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi dan lainnya yang bisa dipakai, tetapi fungsinya hanya menjadi pendukung (Alhamid & Anufia, 2019).

Pada penelitian ini terdapat responden utama yakni orang tua dari anak *cerebral palsy* dan responden pendukung yakni kepala sekolah SLB YPAC Sumatera Barat. Untuk pengumpulan data pada penelitian diperoleh dari penggunaan sejumlah teknik yakni observasi, wawancara serta dokumentasi. Sesudah semua data-data penelitian terkumpul, peneliti lanjut untuk mengerjakan penganalisisan terhadap data tersebut melalui penggunaan tiga teknik yang tahapannya yakni mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasi data. Langkah selanjutnya yakni melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data yakni berupa pengecekan data dari beberapa sumber dengan beberapa cara yang berbeda, sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020). Terdapat dua triangulasi data yang akan dipakai oleh peneliti yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dalam mengasuh anak *cerebral palsy*

Orang tua menunjukkan upaya-upaya yang baik dalam memenuhi kebutuhan fisiologis saat melakukan pengasuhan kepada anaknya yang mengalami *cerebral palsy*. Terlihat orang tua menyediakan makanan dan minuman yang aman bagi anak. Orang tua menyediakan pakaian yang layak bagi anak serta membantu anak dalam menyiapkan pakaian seperti mencuci, menyetrika dan melipat pakaian. Orang tua menyediakan tempat tinggal yang layak huni, memberikan kamar tidur yang bagus dan nyaman beserta fasilitas yang cukup lengkap. Orang tua juga menyediakan kebutuhan pendidikan bagi anak yaitu seragam sekolah, peralatan sekolah, buku pelajaran dan laptop karena anak mengalami kesulitan dalam menulis.

2. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dan perlindungan dalam mengasuh anak *cerebral palsy*

Orang tua menunjukkan upaya-upaya yang baik dalam memenuhi kebutuhan rasa aman dan perlindungan saat melakukan pengasuhan kepada anaknya yang mengalami *cerebral palsy*. Terlihat orang tua membawa anak untuk mengikuti terapi dan mengajak anak untuk berolahraga ringan di rumah. Orang tua memberikan pemahaman, nasehat dan pengertian pada anak disaat anak merasa takut dan cemas. Orang tua memberi peringatan kepada anak untuk selalu berhati-hati terhadap hal-hal yang dapat melukai badan agar terhindar dari luka dan cedera. Orang tua juga menyediakan uang saku yang cukup bagi anak dan bisa untuk ditabung.

3. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki dalam mengasuh anak *cerebral palsy*

Orang tua menunjukkan upaya-upaya yang baik dalam memenuhi kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki saat melakukan pengasuhan kepada anaknya yang mengalami *cerebral palsy*. Terlihat orang tua menjaga mental anak melalui sikap untuk tidak memarahi anak saat melakukan kesalahan, namun orang tua memberi nasehat yang membuat anak jadi lebih mengerti. Dalam hal mendidik anak, orang tua tidak pilih kasih terhadap anak-anaknya. Seluruh anggota keluarga sering berkumpul di rumah dan saling bertukar cerita. Hal tersebut membuat hubungan antara seluruh anggota keluarga tampak terjalin dengan baik. Untuk hubungan sosial, anak jarang keluar rumah dan bersosialisasi, jadi anak tidak memiliki teman di sekitar tempat tinggalnya. Anak lebih banyak bersosialisasi di lingkungan sekolah dan di tempat terapi, jadi anak memiliki banyak teman saat berada di sekolah dan di tempat terapi.

4. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan penghargaan diri dalam mengasuh anak *cerebral palsy*

Orang tua menunjukkan upaya-upaya yang baik dalam memenuhi kebutuhan penghargaan diri saat melakukan pengasuhan kepada anaknya yang mengalami *cerebral palsy*. Anak berusaha membantu orang tuanya walaupun melalui keterbatasan kemampuan yang dimiliki, keinginan dari diri anak dalam menyelesaikan permasalahannya secara mandiri dan hal tersebut merupakan penghargaan diri dari diri anak. Orang tua memenuhi kebutuhan penghargaan diri bagi anak dengan cara memberi pujian kepada anak atas pencapaian anak, seperti saat anak berhasil tampil membawakan puisi di depan banyak orang dan menang dalam

sebuah perlombaan. Orang tua juga memberikan anak hadiah dengan tujuan memotivasi anak supaya mempunyai keinginan untuk lebih rajin lagi dalam mengasah bakat dan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut juga akan membuat anak semakin percaya diri dengan bakat yang dimiliki.

5. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dalam mengasuh serta mendukung anak *cerebral palsy* meraih prestasi di bidang non akademik

Orang tua menunjukkan upaya-upaya yang baik dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dalam mengasuh serta mendukung anak *cerebral palsy* meraih prestasi di bidang non akademik. Anak mengekspresikan bakat dan potensi yang dimiliki dengan cara meminta orang tua untuk menemani anak berlatih puisi di rumah dan anak sering bertanya pada orang tua terkait dengan penampilan anak saat latihan. Orang tua menyediakan beberapa fasilitas untuk anak dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki yaitu buku mengenai puisi, laptop untuk menulis puisi, kostum untuk tampil saat mengikuti lomba dan acara-acara. Orang tua selalu ikut serta menemani kemanapun anak mengikuti perlombaan dan menyiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan anak saat mengikuti perlombaan. Kemudian orang tua juga membantu anak dalam mengelola hadiah-hadiah yang didapatkan dari perlombaan yang diikuti.

Kesimpulan

Dari pemaparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa pengasuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mereka yang mengalami *cerebral palsy* terlaksana secara baik. Hal yang demikian tampak pada upaya-upaya yang sudah dilakukan orang tua. Orang tua selalu mengusahakan dan mengupayakan segala sesuatunya dengan baik untuk anak dengan cara memenuhi seluruh kebutuhan dasar bagi anak, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki, kebutuhan penghargaan diri serta kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan seluruh yang dibutuhkan anak telah terpenuhi secara baik. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, anak merasa senang dan nyaman sehingga anak bisa membuat bakat dan potensi yang dimilikinya berkembang dengan baik. Hal yang demikian memberikan hal positif yakni anak dapat mencapai prestasi di bidang non akademik.

Daftar Rujukan

- Afrida, M. N. (2021). *Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal*. 1–132.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*. 1–20.
- Anindita, A. R., & Apsari, N. C. (2020). Pelaksanaan Support Group Pada Orangtua Anak Dengan Cerebral Palsy. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 208. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26248>
- Armaini, A., Nurhastuti, N., & Budi, S. (2022). The Role of Parents with Blind Disabilities in Forming Disciplined and Independent Characters in Elementary School-aged Children. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 145–152. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.3680>
- Asrianti, Y., & Nurhastuti. (2022). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Nilai-Nilai Sosial

- Pada Anak Cerebral Palsy. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 47–54.
- Dianasari, E. L., Putri, Z. D., Khairiyah, K. Y., & Triswandari, R. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat agresivitas anak tunagrahita ringan kelas III SDLB YPPB Karimun. *JUDIKHU: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2), 59–71. <https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKHU/index>
- Faira Yolanda, N. (2022). Efektifitas Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Peningkatan Pembelajaran Bangun Datar Bagi Siswa Tunadaksa. *Efektifitas Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Peningkatan Pembelajaran Bangun Datar Bagi Siswa Tunadaksa*, 10, 14.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian Peneltilian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*.
- Handayani, S. (2021). *Model Pembelajaran Explicit Instruction Meningkatkan Keterampilan Membuat Topiary Artificial Plant Bonsai dari Tali Plastik*. 9, 69–79.
- Harnin, I. S., & Damri, D. (2022). Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1782–1791. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2315>
- Hidayatulloh, A. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 183–188. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163>
- Naufal, W. I., & Rahmandani, A. (2020). Pengalaman Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Berprestasi: Sebuah Studi Fenomenologis Deskriptif. *Jurnal EMPATI*, 10(2), 122–133. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.27700>
- Ngewa, H. M. (2019). *PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK*. 1.
- Nurhastuti. (2019). *Bahan Ajar Mata Kuliah Perspektif Anak Tuna Daksa*.
- Nurhastuti, Ahman, A., Juntika, J., & Susanto, E. (2018). Potential Test Gifted and Talented Children: Study of Elementary School in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012043>
- Nurhastuti, Kasiyati, Zulmiyetri, & Irdamurni. (2019). Need assessment of parents of children with cerebral palsy observed from family counselling. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 197–207.
- Nurhastuti, N., Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Irdamurni, I. (2019). *Analysis of the Needs of Parents Who Have Cerebral Palsy Children Reviewed from the Family Counseling*. 382(Icet), 700–702. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.169>
- Nurhastuti, N., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., Iswari, M., Irdamurni, I., & Oktaviani, J. N. (2022). *The Effectiveness of Family Counseling Based on the Quality of Family Life to Increase the Independence of Cerebral Palsy Children During the COVID-19 Pandemic*. 668, 121–124.
- Oktavia Rahtu Dwiyani, & Nurhastuti Nurhastuti. (2023). Study Kuantitatif Deskriptif Kualitas Hidup Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy Padang. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 01–07. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i3.1003>
- Padang, U. N., Padang, U. N., Padang, U. N., Padang, U. N., Padang, U. N., & Padang, U. N. (2024). *14 th Proceeding of International Conference on Special Education in Southeast Asia Region (*

- ICSAR 2024) *Role of Special School Violence Prevention and Handling Team in Bullying Prevention* Risca Amani * Pina Nofalia Yusrwati Yusrwati Titin Sumarni Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia Nurhastuti Nurhastuti. *Icsar*, 241–248. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.582>
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2020). *Pengasuhan Positif*.
- Purwanti, I., Nurhastuti, N., Damri, D., & ... (2021). Parental support in implementation distance learning for mentally retarded children during the covid-19 pandemic at SLB negeri 1 Lubuk Basung. *Southeast Asia Journal ...*, 1(1), 29–32. http://repository.unp.ac.id/33289/%0Ahttp://repository.unp.ac.id/33289/1/DAMRI_6-11-2-PB.pdf
- Rahayu, S., Nurhastuti, N., Ardisal, A., & ... (2021). Pelaksanaan Pendidikan Seks Dini bagi Anak Cerebral Palsy di SLB Binar Tarusan pada Masa Pandemi Covid-19. *Cek Judul Skripsi ...*, 4(1). <https://cekjudulplb.fip.unp.ac.id/index.php/sjplb/article/view/85>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Ramadhani, C., Biasa, L., Ilmu, F., Universitas, P., & Padang, N. (2023). *Profil Anak Berbakat di Bidang Olahraga Bulutangkis di SMA Negeri 4 Padang*. 7, 17556–17560.
- Restika, R., & Nurhastuti, N. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat di SD Pertiwi 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4217–4222. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6387>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Septian, F., & Budi, S. (2023). Profil Siswa Tunanetra Berprestasi dalam Membaca Puisi Tingkat Provinsi di Kelas XI SLB Negeri Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 15974–15980. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8897%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8897/7266>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Yolanda, S. T., & Damri, D. (2022). Efektivitas Aplikasi Marbel Berbasis Android dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1563–1569. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2261>